

PERAN INTERAKSI PENGASUHAN DALAM KELUARGA

Renanda Aulia Rahmadannia¹, Widia Gusti Ningsi², Zulaiha Ida Oktaria³, Asiyah⁴

^{1,2,3,4}UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

¹asiyah@gmail.uinfasbengkulu.ac.id, ²renandaaulia78@gmail.com, ³widiagn08@gmail.com,

⁴zulaihaida87@gmail.com

Abstrak

Peran interaksi pengasuhan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam proses pembentukan kepribadian dan perkembangan anak usia dini. Melalui interaksi yang hangat dan positif antara orang tua dan anak, nilai-nilai moral, sosial, serta emosional dapat ditanamkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran interaksi pengasuhan dalam keluarga terhadap perkembangan anak usia dini, khususnya dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak berusia 4–6 tahun, dengan jumlah sampel sebanyak 4 pasang orang tua dari lingkungan keluarga yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi pengasuhan yang didasari kasih sayang, komunikasi terbuka, dan keteladanan mampu menciptakan suasana pengasuhan yang harmonis dan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Sebaliknya, interaksi yang bersifat otoriter atau kurang perhatian dapat menimbulkan rasa cemas, rendah diri, dan kesulitan anak dalam bersosialisasi. Kesimpulannya, peran interaksi pengasuhan dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan anak usia dini; oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam membangun komunikasi positif serta hubungan emosional yang hangat dengan anak.

Kata Kunci: Peran interaksi; pengasuhan; keluarga; anak usia dini; perkembangan karakter.

Abstract

The role of caregiving interaction within the family is an essential aspect of shaping early childhood personality and development. Through warm and positive interactions between parents and children, moral, social, and emotional values can be instilled from an early age. This study aims to examine the role of caregiving interaction in the family toward the development of young children, particularly in forming their character and social behavior. This research employed a qualitative approach using observation and interviews with parents who have children aged 4–6 years, with a total sample of 4 couples of parents from different family environments. The findings indicate that caregiving interactions grounded in affection, open communication, and parental modeling create a harmonious and conducive environment for children's growth and development. Conversely, authoritarian or inattentive interactions may lead to anxiety, low self-esteem, and difficulties in children's socialization. In conclusion, the role of caregiving interaction within the family significantly determines the direction of early childhood development; therefore, parents need to enhance their awareness and skills in building positive communication and warm emotional bonds with their children.

Keywords: *The role of interaction; parenting; family; early childhood; character development.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk kepribadian dan karakter. Melalui interaksi yang terjadi di dalam keluarga, anak belajar mengenal nilai-nilai moral, sosial, serta emosional yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian di masa depan. Hubungan antara orang tua dan anak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak sejak usia dini (Hurlock, 2010). Oleh karena itu, interaksi dalam keluarga tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga menjadi sarana

pendidikan karakter yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2020). Interaksi pengasuhan di keluarga mencakup pola komunikasi, perhatian, dan kasih sayang antara orang tua dan anak. Proses ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta disiplin yang membentuk karakter positif anak (Putri & Santoso, 2021). Dalam konteks perkembangan anak usia dini, pola pengasuhan yang hangat dan responsif akan membantu anak merasa aman, dihargai, dan mampu mengembangkan konsep diri yang positif (Hendriyani et al., 2019). Oleh sebab itu, orang tua memegang peranan penting dalam mengarahkan tumbuh kembang karakter anak melalui interaksi yang konsisten dan penuh kasih.

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*), di mana perkembangan fisik, sosial, emosional, dan moral berlangsung sangat pesat. Pada masa ini, anak membutuhkan figur yang menjadi panutan utama, yaitu orang tua, untuk meniru perilaku dan nilai-nilai yang mereka perlihatkan (Lestari, 2020). Interaksi pengasuhan yang positif memungkinkan anak belajar mengontrol emosi, menghargai orang lain, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Sebaliknya, interaksi yang kurang harmonis dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan karakter anak, seperti sikap agresif atau kurangnya empati terhadap lingkungan sekitar (Santrock, 2011).

Selain itu, gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua berpengaruh langsung terhadap kualitas interaksi di dalam keluarga. Gaya pengasuhan otoritatif, misalnya, menunjukkan keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang, sehingga lebih efektif dalam menumbuhkan karakter positif pada anak (Baumrind, 1991). Sementara itu, pengasuhan permisif atau otoriter cenderung menghasilkan perilaku anak yang kurang disiplin dan sulit mengontrol diri (Wijayanti, 2019). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa bentuk interaksi dalam pengasuhan harus disesuaikan dengan kebutuhan emosional dan perkembangan usia anak.

Dalam konteks budaya Indonesia, interaksi keluarga juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai gotong royong, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama merupakan bagian dari pendidikan karakter yang diperoleh anak melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga (Pratama, 2021). Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter anak yang berakhhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi. Dengan demikian, pengasuhan di lingkungan keluarga Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek emosional, tetapi juga mengandung nilai moral dan budaya yang memperkaya perkembangan karakter anak usia dini.

Kualitas interaksi pengasuhan dalam keluarga juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua. Orang tua dengan pemahaman yang baik tentang perkembangan anak cenderung lebih mampu menciptakan interaksi positif dan menstimulasi perilaku baik pada anak (Sari & Yuliani, 2022). Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang pola asuh dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara kontrol dan kebebasan anak. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang berkualitas membutuhkan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam mengelola hubungan emosional serta perilaku anak secara efektif (Mahendra, 2019).

Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan utama sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk interaksi pengasuhan

yang dilakukan orang tua di dalam keluarga?; (2) Bagaimana peran interaksi pengasuhan tersebut dalam mendukung perkembangan anak usia dini?; (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas interaksi pengasuhan dalam keluarga? Dengan demikian, Penelitian mengenai Peran Interaksi Pengasuhan dalam Keluarga memiliki urgensi yang tinggi karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi dasar pembentukan karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial-emosional anak (Hidayat, 2021). Pada era sekarang, banyak keluarga mengalami perubahan pola pengasuhan akibat tuntutan pekerjaan, kurangnya waktu berkualitas, meningkatnya penggunaan gawai, dan berkurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak (Safitri & Prasetyo, 2020). Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas interaksi pengasuhan sehingga dapat berdampak pada perkembangan emosional, moral, serta perilaku anak usia dini (Amaruddin, 2019). Dengan mengkaji secara mendalam bagaimana interaksi pengasuhan berlangsung dalam keluarga, penelitian ini menjadi penting sebagai dasar perbaikan pola pengasuhan, peningkatan kesadaran orang tua, serta penguatan fungsi keluarga dalam menumbuhkan karakter anak (Widodo, 2022). Hasil penelitian juga dapat memberikan kontribusi bagi guru, lembaga PAUD, konselor keluarga, dan pemerintah dalam menyusun program pendampingan orang tua yang relevan dan efektif (Mulyadi & Kurniawan, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana interaksi pengasuhan dalam keluarga berperan terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara holistik makna dari setiap perilaku dan komunikasi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di lingkungan keluarga anak usia dini di sekitar rumah peneliti, dengan pertimbangan bahwa konteks alami tersebut memberikan gambaran nyata mengenai pola pengasuhan yang sesungguhnya terjadi di rumah (Moleong, 2019).

Subjek penelitian meliputi orang tua (ayah dan ibu), serta pendamping utama anak seperti nenek atau pengasuh rumah tangga yang terlibat langsung dalam aktivitas pengasuhan harian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki anak usia 4–6 tahun, (2) tinggal serumah dengan anak, dan (3) berperan aktif dalam kegiatan pengasuhan. Teknik pengambilan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan orang tua, dan dokumentasi kegiatan keluarga untuk memperkuat hasil pengamatan (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai pola komunikasi, keterlibatan pengasuhan, penerapan disiplin, serta kualitas interaksi emosional. Observasi langsung Observasi dilakukan untuk melihat interaksi spontan antara orang tua dan anak dalam rutinitas harian seperti bermain, makan bersama, dan kegiatan belajar di rumah, dan Dokumentasi berupa foto lingkungan rumah (tanpa memperlihatkan wajah anak), catatan harian pengasuhan, serta rekaman wawancara. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara,

pedoman observasi, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara disusun untuk memandu peneliti dalam menggali pengalaman pengasuhan, sementara pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku nyata selama interaksi berlangsung.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi paling relevan dan mendalam. Informan dipilih dari orang tua yang menjadi pengasuh utama di dalam keluarga, yaitu ayah atau ibu yang terlibat langsung dalam pengasuhan sehari-hari dan memiliki pemahaman menyeluruh tentang kondisi anak. Mereka harus tinggal satu rumah dengan anak agar interaksi yang diceritakan merupakan interaksi nyata yang terjadi secara rutin, bukan sekadar perkiraan. Selain itu, informan harus memiliki anak usia dini (0–6 tahun), karena pada usia inilah interaksi pengasuhan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Orang tua yang dipilih juga harus aktif berpartisipasi dalam aktivitas harian anak, seperti memberikan perhatian, menetapkan aturan, berkomunikasi secara intens, mendampingi kegiatan bermain dan belajar, serta menghadapi berbagai dinamika perilaku anak. Keterlibatan aktif ini penting agar informan memiliki pengalaman langsung mengenai bentuk-bentuk interaksi pengasuhan yang terjadi dalam keluarga, baik yang bersifat positif maupun tantangan yang dihadapi. Selain itu, informan harus bersedia menjadi narasumber, terbuka dalam menyampaikan pengalaman, dan mampu berkomunikasi dengan jelas sehingga data yang diperoleh akurat, kaya, dan dapat dianalisis secara mendalam. Peneliti juga mempertimbangkan latar belakang keluarga, seperti jumlah anak, pekerjaan orang tua, atau pola komunikasi keluarga, untuk memperoleh variasi pengalaman yang dapat memperkaya temuan penelitian. Dengan kriteria *purposive* tersebut, diharapkan informan yang dipilih benar-benar representatif dan dapat memberikan informasi komprehensif mengenai bagaimana interaksi pengasuhan berlangsung dalam konteks keluarga sehari-hari.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan pola interaksi pengasuhan yang memengaruhi karakter anak. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member check* dengan informan agar hasil penelitian akurat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana interaksi pengasuhan dalam keluarga membentuk karakter anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi pengasuhan dalam keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Narasi Hasil Wawancara dan Observasi Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang tua yang menjadi informan, ditemukan bahwa interaksi pengasuhan dalam keluarga berlangsung dengan cara yang berbeda-beda, tetapi memiliki pola umum yang sama. Orang tua secara rutin berkomunikasi dengan anak melalui aktivitas sehari-hari seperti makan bersama, menemani

bermain, dan mendampingi anak belajar di rumah. Pada saat observasi di lingkungan rumah, terlihat bahwa orang tua yang terlibat aktif cenderung memberikan respon cepat terhadap kebutuhan emosional anak, misalnya memeluk anak ketika menangis atau memberi pujian saat anak berhasil menyelesaikan tugas tertentu. Namun, terdapat juga dinamika berbeda di beberapa keluarga. Sebagian orang tua masih menghadapi kendala dalam mengelola waktu karena pekerjaan, sehingga interaksi yang diberikan lebih banyak bersifat instruksional, seperti memberi perintah atau mengingatkan anak daripada melakukan komunikasi hangat. Anak dari keluarga ini cenderung terlihat lebih pasif dan menunggu arahan dari orang tua. Secara umum, observasi menunjukkan bahwa semakin sering dan semakin hangat interaksi yang dibangun orang tua, semakin positif pula respons yang ditunjukkan anak, khususnya dalam hal kemandirian, keberanian berbicara, serta kemauan mengikuti aturan.

Tabel 1. Singkat Hasil Wawancara & Observasi

Aspek yang Diamati	Temuan Wawancara	Temuan Observasi
Komunikasi Orang Tua–Anak	Orang tua menyatakan sering mengajak anak berdiskusi dan bercerita tentang kegiatan harian.	Terlihat anak merespon orang tua dengan antusias saat diajak bercerita dan menunjukkan ekspresi senang.
Pendampingan Belajar	Orang tua mendampingi anak belajar 20–40 menit per hari.	Observasi menunjukkan anak lebih fokus saat orang tua berada di dekatnya.
Pengasuhan Emosional	Orang tua mengaku berusaha memberi dukungan emosional saat anak sedih atau marah.	Terlihat orang tua memeluk, menenangkan, dan memberi penjelasan ketika anak menangis.
Pemberian Aturan di Rumah	Sebagian orang tua memberikan aturan sederhana seperti merapikan mainan dan tidur tepat waktu.	Anak-anak yang konsisten diberi aturan tampak lebih mandiri dan mengetahui rutinitas.
Kendala Pengasuhan	Waktu yang terbatas dan penggunaan gawai menjadi tantangan terbesar.	Terlihat anak sering mencari perhatian orang tua yang sedang sibuk dengan ponsel atau pekerjaan rumah.

Berdasarkan observasi dan wawancara, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi terbuka, kasih sayang, dan perhatian yang konsisten menunjukkan perilaku positif seperti empati, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Sebaliknya, pola pengasuhan yang keras, minim komunikasi, dan kurang kasih sayang menyebabkan anak menjadi tertutup, mudah marah, dan kurang percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hurlock, 2010) yang menegaskan bahwa pengalaman emosional dalam keluarga

menjadi dasar utama pembentukan karakter anak. Studi oleh (Hartono, 2021) menyebutkan bahwa kualitas pengalaman emosional yang stabil dan hangat di rumah berpengaruh langsung terhadap pembentukan kontrol diri, rasa percaya diri, dan stabilitas emosi anak.

Secara etimologis, kata interaksi berasal dari bahasa Latin *inter* yang berarti “antara” dan *actio* yang berarti “tindakan” atau “aktivitas”. Interaksi dapat dimaknai sebagai suatu proses timbal balik antara dua pihak atau lebih, di mana terdapat hubungan komunikasi, saling mempengaruhi, dan pertukaran sikap maupun perilaku. Dalam konteks keluarga, interaksi bukan hanya terjadi secara formal melalui percakapan atau instruksi, tetapi juga dalam bentuk non-verbal seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, perhatian, serta kasih sayang yang ditunjukkan antar anggota keluarga.

Menurut Soerjono Soekanto (2002), interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok. Dengan demikian, interaksi dalam keluarga dapat dipahami sebagai hubungan dinamis antara orang tua dengan anak, suami dengan istri, maupun antar saudara yang saling mempengaruhi perkembangan satu sama lain. Sedangkan Pengasuhan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *parenting*, yang berarti pola asuh atau cara orang tua mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak. Hurlock menyatakan bahwa pengasuhan adalah serangkaian upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosi, sosial, dan spiritual anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sementara itu, Diana Baumrind memperkenalkan konsep pola asuh yang hingga kini banyak dijadikan acuan, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Dari sudut pandang psikologi, pengasuhan merupakan proses pembentukan perilaku anak melalui interaksi berkelanjutan dengan orang tua. Proses ini meliputi pemberian kasih sayang, penanaman disiplin, pemberian teladan, serta pengembangan kemampuan sosial dan kognitif anak. Sedangkan dalam perspektif Islam, pengasuhan adalah amanah Allah SWT yang wajib dijalankan orang tua untuk menjaga, mendidik, serta membimbing anak agar tumbuh menjadi insan yang bertakwa.

Interaksi pengasuhan dalam keluarga tidak hanya berupa komunikasi verbal, tetapi juga keteladanan, perhatian, dan pembiasaan positif yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua yang melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga dan memberi contoh perilaku sopan, jujur, serta tanggung jawab, berhasil menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat pada anak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter anak sejak dini. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Amelia (2020) menemukan bahwa anak menginternalisasi nilai moral dan sosial terutama melalui interaksi intensif dengan orang tua, seperti kegiatan bermain bersama atau berdialog sebelum tidur. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Rahmawati, 2019), yang menekankan bahwa karakter anak berkembang melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis adalah bentuk pengasuhan yang paling efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Pola ini menyeimbangkan antara disiplin, kebebasan, dan kehangatan emosional, sehingga anak merasa dihargai dan didengarkan. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua yang

menerapkan pola demokratis lebih mudah membangun komunikasi terbuka dengan anak dan menanamkan tanggung jawab tanpa paksaan. Temuan ini sejalan dengan teori (Baumrind, 1971) yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis menciptakan keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang, serta mendukung perkembangan moral dan sosial anak secara optimal. Wahyudi (2022) juga menegaskan bahwa kehangatan dan kelekatkan emosional antara orang tua dan anak berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak yang stabil dan percaya diri.

Selain itu, faktor pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya keluarga turut memengaruhi keberhasilan interaksi pengasuhan. Orang tua dengan pemahaman pendidikan anak usia dini cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perilaku anak dan menggunakan komunikasi positif dalam pengasuhan. Namun, keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah juga dapat membentuk karakter anak yang baik melalui kedekatan emosional dan nilai-nilai tradisional seperti saling menghormati dan gotong royong. Penelitian (Fadhilah, 2023) menegaskan bahwa kualitas hubungan emosional dalam keluarga jauh lebih berpengaruh terhadap karakter anak dibandingkan kondisi ekonomi. Sementara itu, hasil kajian (Saptani & Lestari, 2021) menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak, tempat nilai-nilai moral dan sosial diperoleh secara langsung melalui teladan dan interaksi.

Dari keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa interaksi pengasuhan yang positif dalam keluarga merupakan pondasi utama pembentukan karakter anak usia dini. Keluarga yang menumbuhkan komunikasi terbuka, kedisiplinan yang hangat, dan keteladanan yang konsisten akan melahirkan anak-anak yang berakhhlak baik, mandiri, dan berempati. Sebaliknya, pola pengasuhan yang minim interaksi emosional dapat menghambat perkembangan moral dan sosial anak. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengasuhan dalam keluarga perlu menjadi perhatian bersama melalui pendidikan parenting, komunikasi keluarga yang sehat, dan pembiasaan nilai-nilai karakter sejak dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa interaksi pengasuhan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak usia dini. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak yang ditandai oleh komunikasi terbuka, kasih sayang, dan keteladanan menjadi dasar utama dalam pembentukan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional pada anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan interaksi positif cenderung tumbuh menjadi individu yang disiplin, percaya diri, berempati, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pola pengasuhan yang kurang harmonis, otoriter, atau minim perhatian berpotensi menimbulkan masalah perilaku dan hambatan dalam perkembangan sosial anak. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa pola pengasuhan demokratis merupakan bentuk interaksi yang paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif anak karena mampu menyeimbangkan disiplin dan kebebasan. Faktor pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, dan budaya keluarga juga turut menentukan kualitas interaksi pengasuhan. Dengan demikian, peran orang tua tidak

hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai teladan, pendidik, dan komunikator utama dalam proses perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil temuan dan simpulan penelitian, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

- Bagi orang tua, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya interaksi yang positif dengan anak melalui komunikasi yang terbuka, penerapan disiplin dengan kasih sayang, serta pemberian keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga perlu memperkuat keterampilan parenting agar dapat menyesuaikan pengasuhan dengan kebutuhan emosional anak.
- Bagi pendidik dan lembaga PAUD, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan program kemitraan sekolah dan keluarga yang berfokus pada pembentukan karakter anak melalui kegiatan interaktif antara guru, orang tua, dan anak.
- Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya melibatkan variabel sosial-budaya atau perbedaan latar belakang ekonomi keluarga, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang pengaruh interaksi pengasuhan terhadap perkembangan karakter anak usia dini di berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, R. (2019). Kualitas pengasuhan dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Journal of Early Childhood Psychology*, 7(2), 88–97.
- Amelia, R. (2020). Interaksi orang tua dan internalisasi moral anak. *Journal of Family and Child Development*, 8(2), 77–86.
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology*, 4(1), 1–103.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadhilah, N. (2023). *Keakraban emosional dan pembentukan kepribadian pada anak usia dini*. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 11(1), 14–25.
- Hendriyani, C., Sari, P., & Yuliani, R. (2019). Pengasuhan responsif dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Journal of Early Childhood Studies*, 7(2), 85–94.
- Hidayat, M. A. (2021). Lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan karakter pada anak usia dini. *Journal of Character Education*, 5(1), 25–34.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasih, S., & Wahyudi, A. (2022). Keterlibatan orang tua dalam rutinitas harian dan kedekatan emosional pada anak usia dini. *Journal of Parent–Child Interaction*, 4(1), 55–66.
- Lestari, P. (2020). Perkembangan masa keemasan: Peran orang tua dalam membentuk karakter anak. *Indonesian Journal of Child Development*, 5(1), 12–20.

- Mahendra, A. (2019). Literasi pengasuhan dan dampaknya terhadap kualitas interaksi keluarga. *Journal of Family and Education*, 8(3), 101–110.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S., & Kurniawan, I. (2023). Program pendidikan orang tua dan dampaknya terhadap penguatan pola pengasuhan keluarga. *Indonesian Journal of Family Studies*, 12(1), 44–55.
- Pratama, R. (2021). Kearifan lokal dan interaksi keluarga dalam membentuk nilai moral anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4), 210–219.
- Putri, D. A., & Santoso, B. (2021). Pola komunikasi dan kasih sayang dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 13(2), 55–68.
- Rahman, M. (2020). Pola interaksi keluarga sebagai landasan pendidikan karakter anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 33–41.
- Rahmawati, D. (2019). Internalisasi nilai pada anak usia dini melalui rutinitas sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 210–219.
- Safitri, L., & Prasetyo, D. (2020). Penggunaan gawai dan perubahan pola komunikasi pengasuhan. *Journal of Family and Digital Interaction*, 4(3), 110–121.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak* (Edisi 11, Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Saptani, R., & Lestari, M. (2021). Kualitas hubungan emosional keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. *Journal of Child and Family Studies*, 6(2), 98–107.
- Sari, N., & Yuliani, S. (2022). Pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak dan pengaruhnya terhadap interaksi pengasuhan. *Early Childhood Journal*, 4(2), 100–110.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, F. (2022). Peningkatan kesadaran orang tua melalui praktik pengasuhan reflektif. *Early Childhood and Family Review*, 9(2), 67–78.
- Wijayanti, E. (2019). Gaya pengasuhan dan regulasi diri anak: Sebuah studi komparatif. *Jurnal Perkembangan Anak*, 6(1), 25–34.